

# **PELAKSANAAN PANANAMAN FAIR PLAY PADA SISWA SD OLEH GURU PENJASORKES DI SLEMAN D.I YOGYAKARTA**

Oleh:

**Margono dan Cukup Pahalawidi**  
FIK Universitas Negeri Yogyakarta

## **Abatract**

This reasearch aims at finding information on how the real arrangement of fairplay education for elementary students was done by sport teacher in Sleman regency, Yogyakarta.

The research uses qualitative approach, with interview, observation and document as the technique for collecting datas. As informant there was a teacher from SD Samirono (elementary school) who interviewed for three times. It used Triangulation by interviewing six students from SD Samirono (consists of three girls and three boys) and their schoolguard. All information are organized and selected based on research focus, and then interprated to answer the research problem.

Result of research that the sport teacher in Sleman regency has good knowledge about fair play. In practice, the teacher point at the discipline of students, obeying the rules, being brave to act, and being honest. The students also taught to work together, help others, simpathy and empathy to others. Teacher's knowlege and practice on fair play seems having correlation with his experience to teach since 1080 and his activity as the manager of KKG and also his work as a football coach. There is no important invention in this research.

Keywords: Fairplay, Physical education, Sport, Student

## **Pendahuluan**

Indonesia termasuk negara sedang berkembang, sehingga sangat berkepentingan untuk mempersiapkan sumber daya manusia, yang hingga saat ini secara umum belum cukup memadai untuk mampu berkompetisi dengan negara-negara maju. Bahkan menurut hasil studi beberapa lembaga independen tentang kualitas pendidikan, untuk kawasan Asia Tenggara Indonesia berada di urutan bawah.

Untuk merealisasikan hal tersebut, yakni mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, faktor pendidikan sangat berperan, dan pendidikan formal merupakan jenis pendidikan yang sangat penting. Dalam pendidikan (formal) terdapat kurikulum sebagai salah satu komponen untuk mendukung keterlaksanaannya. Kurikulum sekolah terdiri atas banyak mata pelajaran, pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran telah diyakini dapat memberikan sumbangan cukup berarti dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Sumbangan positif matapelajaran pendidikan jasmani akan dapat menjadi kenyataan apabila pemegang peran utamanya, dalam hal ini para guru penjas merupakan figur yangberkualitas tinggi atau profesional.

Banyak tujuan yang dapat dicapai melalui pendidikan jasmani dan atau olahraga. Weinberg and Gould (2003:533) menyatakan dengan tegas bahwa keikutsertaan dalam program olahraga dapat membangun karakter, meningkatkan penalaran moral dan mendidik seseorang berlaku sportif. Menurut sebuah sumber yang cukup sering diacu, Committee on Objective of the American Physical Education, pendidikan jasmani dapat digunakan untuk mencapai: (1) physical fitness, (2) mental health and efficiency, (3) social moral character, (4) emotional expression and control, and (5) appreciation. Sedangkan menurut AAHPER, The Society of State Directors of Health, Physical Education and Recreation, menetapkan empat tujuan yang dapat dicapai, yaitu: (1) to develop and maintain maximum physical social efficiency, (2) to develop useful skills, (3) to conduct oneself in socially useful ways, and (4) to enjoy wholesome recreation.

Menurut Lumpkin (2008) yang dikutip Suharjana (2011:27), dalam pendidikan jasmani dan olahraga, karakter yang dapat dikembangkan antara lain digambarkan dalam bentuk perilaku sportivitas, menghargai orang lain, menghargai fasilitas, pengendalian diri, kemauan, dan tanggung jawab.

Saqlah satu sumbangan yang diharapkan dari mata pelajaran pendidikan jasmani adalah dalam penanaman fair play. Secara singkat fair play diyatakan sebagai very essence of sport, atau fair play sebagai jiwa olahraga, tidak hanya penting dalam dunia keolahragaan (dan kependidikan jasmanian), tetapi juga amat perlu dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Mengapa demikian? Karena seorang olahragawan dikatakan fair play apabila dia melakukan suatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih daripada hanya sekedar tunduk 100% pada peraturan (Ditjen Olahraga dan Pemuda, 1972: 1-6). Dalam kehidupan sehari-hari pun, orang senantiasa dituntut untuk dapat mematuhi aturan yang berlaku di lingkungannya. Sebuah penelitian dari Physical Education and Sport Pedagogy Journal berjudul "Effects of Fair Play Instruction on Student Social Skills during a Middle School Sport Education Unit", yang dipublikasikan bulan Juli 2009, menemukan bahwa "Fair Play Instruction was consistently effective in increasing students' active participation ..... There was, however, a decrease in the number of harmful behaviors". (<http://www.tandf.co.uk/journals>). Penemuan dari riset tentang fair play tersebut, terutama seperti yang tertuang pada kalimat yang terakhir, sungguh melegakan. ".....a decrease in the number of harmful behaviors".

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat tepat apabila penanaman fair play dibarikan pada siswa SD oleh guru penjasorkes melalui pembelajaran yang kondusif. Hal ini mengingatkan bahwa pemberian pengetahuan dan kesadaran tentang hal-hal yang baik, akan sangat bermakna di kemudian hari sebagai generasi penerus bangsa. Hal ini juga mengingatkan, bahwa siswa SD dan juga anak pada umumnya sangat dipengaruhi oleh banyak hal diluar dunia pendidikan, untuk dapat tumbuh dan berkembang ke depan menjadi 'anak baik' atau 'anak jahat'.

Akan tetapi berkembang pandangan, di sebagian masyarakat, bahwa sebagian guru penjasorkes di SD tidak melaksanakan fungsinya dengan maksimal, khususnya dalam hal penanaman fair play, yang mengandung ajaran positif yang berguna bagi para siswa untuk

kehidupannya di masa depan. Hal ini adalah sebuah kenyataan (apabila memang demikian) yang pantas untuk disayangkan, tetapi sekaligus cukup layak untuk diteliti.

Masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana realisasi pelaksanaan penanaman fair play pada siswa SD oleh guru Penjasorkes di Sleman D I Yogyakarta?”.

Tujuan penelitian adalah menggali informasi tentang bagaimana realisasi pelaksanaan penanaman fair play pada siswa SD oleh guru Penjasorkes di wilayah Sleman, D I Yogyakarta.

### **Guru Penjasorkes**

Menurut NA Ametembun (1973:3) yang dimaksud dengan guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Batasan yang tertuang dalam International Dictionary of Education, “Teacher one who teaches, especially a person employed by a school to teach” (G. Terry Page, 1977: 337). Dalam Oxford English Dictionary (1953: 127) tertulis, “Teacher: one whose function is to give instruction, especially in a school”. Sedangkan dalam School Dictionary MacMillan dituliskan sebagai berikut, Teacher: a person who teaches, especially as an occupation.” (Halsey, 1987:934).

Untuk kondisi di Indonesia pada umumnya, dan untuk kepentingan penelitian ini, pengertian guru bukan hanya yang menyangkut di sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah; yaitu guru adalah semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, serta bertanggung jawab di sekolah dan diharapkan tetap dapat menjadi teladan di luar sekolah.

Sukintaka (1992:19) secara khusus mengemukakan delapan syarat yang harus dimiliki guru pendidikan jasmani (dan Olahraga) agar dapat melakukan tugas dengan baik. Delapan syarat yang harus dimiliki guru penjasor adalah: (1) memahami pengetahuan pendidikan pendidikan jasmani, (2) memahami karakteristik anak, (3) mampu membangkitkan dan memberikan kesempatan pada anak untuk berkreasi, aktif dalam proses pembelajaran, (4) mampu memberikan bimbingan pada anak dalam pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan jasmani (dan olahraga), (5) mampu merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan, menilai dan mengorganisasikan proses pembelajaran pendidikan jasmani (dan olahraga), (6) memiliki pendidikan dan penguasaan keterampilan gerak yang memadai, (7) memiliki pemahaman tentang unsur kondisi jasmani, serta (8) memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan serta memanfaatkan lingkungan yang sehat dalam upaya mencapai tujuan pendidikan jasmani (dan olahraga).

Standar kompetensi guru, seperti yang dikemukakan di atas merupakan suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salahsatu jabatan fungsional guru, sesuai dengan tugas dan jenjang pendidikannya. Menurut Soenardi S (1988:21), guru yang memenuhi kriteria akan dapat mengantarkan para peserta didik mencapai tujuan pendidikan jasmani (dan olahraga), yang tentunya akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya.

## **Guru sebagai Profesi**

Menurut Soerjono Soekanto (1983:397), profesi adalah jenis pekerjaan yang ditandai dengan teknik keterampilan secara individual. Dalam *The American Heritage Desk Dictionary*, disebutkan bahwa “*profession: an occupation, esp. One requiring training and specialized study*” (Vianna, 1981:775). Suatu pekerjaan dapat dikategorikan dalam suatu profesi apabila untuk meraihnya diperlukan pendidikan dan latihan secara khusus serta teknik keterampilan secara intelektual.

Ciri-ciri profesi dalam *International Dictionary of Education* (G Tery Page, 1977:273) dijelaskan sebagai berikut: “*Profession: Evaluative term describing the most prestigious if the carry out an essential social service, are founded of systematic knowledge, require lengthy academic and practical training, have a high autonomy, a code of ethics, and generate in service growth. Teaching should be judged as a profession of these criteria*”.

Dari penjelasan tersebut, paling tidak ada tiga ciri yang melekat pada profesi, yaitu harus memiliki: *expertise, coporetness, dan responsibility*. Hal ini senada dengan pendapat St Vembriarto (1986:12). Sedangkan T Raka Joni (dikutip A Samana, 1994:27-28), menjelaskan adanya empat ciri, yaitu: (1) bagi para pelakunya secara nyata dituntut berkeahlian sesuai dengan tugas khusus serta jenis jabatannya; (2) kecakapan profesional didasari dengan wawasan keilmuan yang mantap; (3) pekerjaan profesional dituntut berwawasan yang luas; serta (4) jabatan profesional perlu mendapat pengesahan dari masyarakat.

Dedi Supriadi (2000:98-99) mengutip sebuah jurnal pendidikan terkemuka, *Educational Leadership*, untuk menjadi profesional guru dituntut memiliki lima hal, yaitu: (1) mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya, (2) menguasai secara mendalam mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya, (3) bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, (4) mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalaman, serta (5) seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

### ***Fair Play***

Kata *fair play* berasal dari kata *fair* dan *play*. Kata *fair* berarti terang, adil, wajar, cantik; tetapi juga disamaartikan dengan kata *clear, bright, sunny, beautiful, pleasing in appearance, moderately good or acceptable, free from prejudice, according to accepted rules or standards* (Echols dan Shadily, 1988:230; WD Halsey, 1987:344; V Neufeldt and Vianna, 1993:199). Dari sumber yang sama, *fair play* diberi pengertian permainan yang sportif, perlakuan dan tindakan yang wajar terhadap semua orang.

Dalam dunia olahraga, *fair play* dapat diartikan sebagai semangat olahragawan sejati atau semangat olahragawan ksatria yang dapat pula dimaknai dengan istilah *the finest sportmanship*. Seorang olahragawan dapat dikatakan bertindak secara *fair play* apabila dia melakukan sesuatu perbuatan terpuji yang mencakup lebih daripada sekedar tunduk 100% pada peraturan tertulis.

Pelaksanaan *fair play* harus ditandai oleh semangat kebenaran dan kejujuran dengan tunduk kepada peraturan, baik yang tersurat maupun yang tersirat (Ditjora, 1972:6). Masih menurut sumber yang sama, yang mengutip dari Haut Committee des Sports Perancis, *Fair Play* sebagai konsep moral, penghargaan terhadap lawan serta harga diri, berisi: (1) keinginan yang tulus ikhlas, agar lawan tanding memperoleh kesempatan yang benar-benar sama dengan dirinya, (2) sangat teliti menimbang cara-cara mendapatkan kemenangan, sehingga dengan tegas menolak kemenangan yang sembarangan. Lawan main harus dilihat sebagai partner, sebagai lawan tanding (*friendly rival*), yang diikat oleh persaudaraan olahraga, sehingga suatu pertandingan dapat berlangsung dengan semestinya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih dengan rasional objek penelitian ini berupa fenomena sosial yang tidak dimanipulasi dan data yang diungkap berupa kata-kata, kalimat, dan dokumen (Bogman and Biklen, 1998; Denzin and Lincoln, 1994).

Dengan menggunakan pendekatan penelitian ini, peneliti dalam mengambil data di lapangan dilakukan secara langsung berinteraksi dengan responden/informan yang terlibat langsung dan berusaha memahami apa yang terjadi dari sudut pandang mereka yang mengalami atau sebagai pelaku peristiwa. Penelitian dengan pendekatan ini bermaksud memahami peristiwa atas dasar pemahaman dari orang dalam '*insider*', yaitu mereka yang terlibat secara langsung atau berperan serta dalam peristiwa tertentu tersebut (Sodiq A. Kuntoro, 1995:45).

Subjek penelitian adalah Guru Penjasorkes SD Samirono, di wilayah kabupaten Sleman, D I Yogyakarta. Sedangkan triangulasi direncanakan dilakukan kepada Kepala Sekolah, teman sejawat, serta beberapa siswa.

Penelitian ini direncanakan menggunakan dua macam teknik pengumpulan data, yaitu: (1) wawancara, dan (2) observasi/-pengamatan.

### **a. Wawancara**

Bentuk wawancara yang akan digunakan bersifat terbuka (*open-ended*), supaya dapat diperoleh data yang lengkap dan mendalam. Agar pelaksanaan dapat terarah, maka digunakan *interview schedule*, dengan harapan tidak ada data yang tercecer.

Saat wawancara dipergunakan alat bantu berupa recorder, supaya tidak ada kesalahan dalam penulisan. Setelah hasil wawancara dibuat transkrip/ditulis, diusahakan agar responden/informan bersedia untuk membaca, serta membubuhkan tanda tangan sebagai tanda menyetujui atau tidak keberatan.

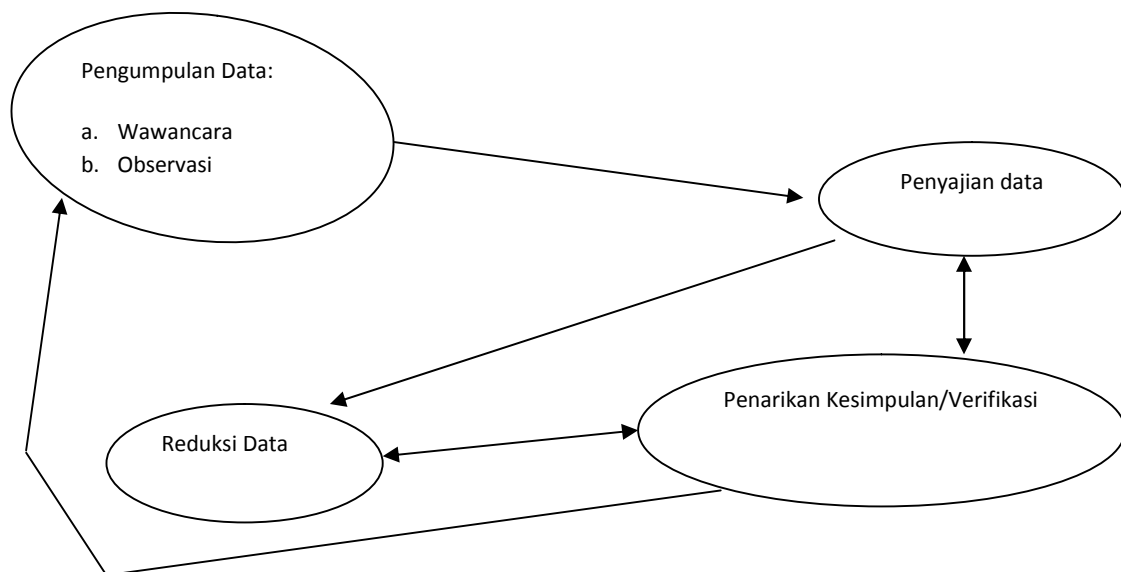
### **b. Observasi**

Bentuk observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung yang berperan serta (*observation non partisipatif*). Dalam observasi tak berperan serta, perilaku yang berkaitan

dan situasi kondisi lingkungan yang terdapat di lokasi penelitian dapat diamati secara formal maupun informal (HB. Sutopo, 1989:26).

Dalam penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong (1994:7-8), tidak menggunakan desain penelitian yang disusun secara ketat dan kaku, yang tidak dapat diubah lagi. Menurut Bruce Chadwick (1991:244), desain penelitian kualitatif meliputi seberapa jauh peneliti akan berpartisipasi dalam subjek yang diteliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan memperhatikan komponen analisis data model mengalir seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:20), berikut ini (diambil tidak lengkap, disesuaikan dengan kebutuhan):



Menurut pendapat Lexy J. Moleong (1994:103-104), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, artinya pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif.

Ada tiga komponen utama dalam proses analisis data penelitian kualitatif (HB. Sutopo, 1998:34-36), yaitu: (1) reduksi data, (2) sejian data, serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Pelaksanaan Penelitian

Seorang guru Penjasorkes SD Samirono dijadikan informan, dan diwawancarai sebanyak tiga kali, dalam waktu masing-masing tidak terlampaui lama karena kesibukannya. Pelaksanaan wawancara ada beberapa macam. Pertama, peneliti dan informan dapat bertemu langsung bersemuka di kampus Kuningan FIK UNY (selama sekitar 20 menit). Kedua, wawancara lewat handphone, dengan posisi informan dirumah, sedangkan pewawancara berada di tempat istirahat sebuah pompa bensin di Ambarketawang – jalan Wates, wilayah

Kabupaten Sleman (selama sekitar 40 menit). Wawancara ketiga, dilakukan di SD Samirono tempat informan bekerja (selama sekitar 20 menit).

Observasi saat guru mengajar dilakukan pada pagi hari, Selasa, 13 Desember 2011 saat pelajaran Penjasor kelas 4 (empat), saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di halaman sekolah. Halaman sekolah SD Samirono yang tidak terlalu luas, menuntut guru untuk dapat mengorganisasi siswa dan alat dengan baik agar pembelajaran dapat berlangsung dengan semestinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran Penjasor, guru harus memperhatikan lingkungan di sekolah, di mana pada saat yang bersamaan masih berlangsung pelajaran lain di kelas-kelas. Siswa tetap terjaga semangat dan motivasinya, artinya melakukan serangkaian aktivitas dengan semangat, tetapi disisi lain menjaga mereka tidak terlalu gaduh agar tidak mengganggu kelas-kelas lain yang sedang pelajaran di kelas.

Triangulasi data, dilakukan dengan mewawancarai enam siswa (terdiri atas tiga siswa putra dan tiga siswa putri); serta dengan seorang satpam sekolah. Mengapa satpam dipilih sebagai responden untuk diwawancarai, karena menurut pendapat peneliti, dia secara sadar, langsung maupun tidak langsung mengamati, mendengar, memperhatikan apa yang dilakukan guru Penjasorkes tersebut. Hal ini mengingat, bahwa pelaksanaan di halaman sekolah.

Semua wawancara untuk keperluan triangulasi data, dilakukan di sekolah, tepatnya di depan masjid SD Samirono, Sleman Yogyakarta.

## 2. Gambaran Penelitian

Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada *interview schedule* yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan dikembangkan sesuai situasi-kondisi yang berkembang di lapangan. Wawancara dengan guru dan satpam cukup sering menggunakan bahasa jawa *kromo inggil* dan *kromo madya* (bahasa jawa halus) dari pada menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan penghormatan peneliti kepada para informan sekaligus meningkatkan keakraban, sehingga terjalin sebuah komunikasi yang lancar tanpa beban, diharapkan semua informasi yang diperoleh adalah benar adanya. Sedangkan wawancara dengan para siswa menggunakan bahasa Jawa ngoko (bahasa Jawa biasa, bukan halus) dan ditingkahi secara bergantian dengan bahasa Indonesia.

Secara khusus wawancara dengan siswa, dilakukan secara bersama-sama secara berkelompok, sambil menikmati istirahat dan makan-minum jajanan sekolah. Satu pertanyaan, sering secara spontan terjadi dijawab bersama-sama atau saling menyambung. Kadang-kadang terjadi, mereka saling menyangkal jawaban temannya. Maka, hal semacam ini peneliti anggap sebagai suatu dinamika yang menarik. Mengapa? Karena hal ini memiliki arti, bahwa kalimat/kata yang diucapkan atau perilaku yang dilakukan oleh guru penjasorkes yang menjadi subjek paneliti dipahami secara bervariasi oleh para siswa. Sekali lagi, hal ini sangat wajar. Menjadi tugas peneliti untuk menelusur-menelisik dan menentukan manakah dari berbagai jawaban siswa yang paling pas dan benar.

Hasil wawancara dan observasi secara lengkap dapat dilihat di bagian lampiran laporan penelitian ini (dari halaman 24 sampai 39). Transkrip hasil wawancara diberi kode, disesuaikan dengan subjek data yang diperoleh. Kode yang digunakan untuk Guru adalah G; kode untuk siswa adalah Sw (dengan nomor 1-6, sesuai dengan jumlah siswa yang diwawancarai); sedangkan kode untuk satpam adalah Sp.

Kepala Sekolah yang sedianya akan diwawancarai untuk keperluan triangulasi data, belum dapat dilakukan karena kesibukan. Jadwal kegiatan antara Kepala sekolah dan peneliti belum memungkinkan untuk dapat bersemuka atau kontak langsung untuk dimungkinkan diperolehnya data yang diinginkan.

## **Analisis Data Hasil Penelitian**

### **1. Pemahaman Guru Penjasorkes SD tentang *Fair Play***

Berdasarkan jawaban informan, dapat dinyatakan bahwa tingkat pemahaman tentang *fair play* sudah cukup memadai. Informan sudah memahami bahwa dalam *fair play* terkandung berbagai pengertian hal-hal positif, yaitu: jujur, adil, terbuka, rendah hati, bermain bersih, mentaati aturan, bertanggung jawab, menghargai lawan tanding, di samping itu juga hal-hal yang menyangkut masalah moral. Jawaban-jawaban yang disampaikan informan telah mengarah pada konsep *fair play* yang utuh dan benar.

Informan dapat memberikan jawaban yang cukup lengkap, tidak seperti jawaban pada kebanyakan orang dengan pertanyaan yang sama, tentang apa yang dimaksud dengan *fair play*, bahwa *fair play* sering diartikan sebagai jujur, sportif saja. Pemahaman tentang *fair play* yang memadai tersebut, bisa jadi karena pengalaman mengajar (sejak tahun 1980 sudah menjadi guru), cukup aktifnya yang bersangkutan, informan berkecimpung di cabang olahraga, khususnya sepakbola. Di samping, peran aktif informan di lingkungan guru-guru Penjasorkes sebagai ketua KKG mata pelajaran Penjasorkes (sejak tahun 1988) di wilayah kabupaten Sleman, Yogyakarta.

### **2. Pelaksanaan Pemahaman *Fair Play* Siswa SD oleh Guru Penjasorkes**

Dalam aplikasinya di lapangan saat pembelajaran praktek olahraga atau pendidikan jasmani tidak semua hal yang terkandung dalam *fair play* disampaikan atau diperintahkan guru untuk dilakukan siswa. Guru membatasinya untuk hal-hal yang dirasa bisa dipahami dan dapat dilakukan para siswa. Dalam hal ini, guru lebih menekankan kepada para siswa pada masalah kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan, keberanian melakukan sesuatu aktivitas, kejujuran terhadap perilakunya atau pengamatannya.

Informan menyampaikan, bahwa penanaman nilai-nilai baik itu (yang bermakna menanamkan hal-hal yang termuat dalam pengertian *fair play*) lebih sulit pada siswa SD kelas bawah dari pada siswa SD kelas atas. Dikatakan oleh informan, bahwa terutama pada siswa kelas 1 dan 2, masih sulit memahami apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh gurunya. Maka guru Penjasor harus berulang-ulang mengatakan dan memerintahkan hal yang sama. Untuk menginformasikan atau memerintahkan hal yang sama pada siswa kelas atas, terutama kelas 5 dan 6, dapat dilakukan dengan cukup mudah, seringkali cukup hanya satu kali saja para siswa sudah paham dan dapat melakukannya.

Masalah kedisiplinan lebih khusus penekanannya kepada para siswa supaya hadir tepat waktu, dan mengikuti pelajaran Penjasor dengan aturan, seragam dan bersepatu dengan benar. Baju kaos harus dimasukan kedalam celana, serta sepatu dipakai dengan semestinya.

Ketaatan terhadap aturan, penekanannya lebih kepada memberikan pemahaman peraturan yang disampaikan dan mencoba untuk melaksanakan saat praktek. Memberi



kesempatan pada para siswa untuk memiliki keberanian mengemukakan pendapatnya, merupakan pekerjaan yang tidak begitu mudah untuk siswa tingkat sekolah dasar.

Masalah keberanian melakukan sesuatu aktivitas ditekankan guru karena pada beberapa siswa kadang-kadang sudah merasa tidak mampu melakukan, walaupun belum mencobanya. Hal ini lebih ditekankan pada upaya untuk meningkatkan daya juang para siswa, sehingga menjadikan anak yang tidak mudah menyerah. Juga berusaha untuk meningkatkan persaingan sehat di kalangan para siswa, sehingga menjadikan mereka berpacu untuk mencapai yang terbaik sesuai dengan potensinya.

Masalah yang satu ini, yakni kejujuran terhadap perilakunya atau pengamatannya, seringkali susah untuk diajarkan kepada para siswa. Demikian pengakuan informan. Mengapa? Karena perilaku yang satu ini sangat berkaitan dengan hasil dari suatu perlombaan atau pertandingan olahraga, menjadi menang atau kalah, dapat memperoleh skor atau justru lawan yang memperoleh skor. Tetapi dalam hal penanaman yang satu ini, kejujuran, informan meyakinkan, bahwa tidak bosan-bosannya menekankan kepada para siswa untuk senantiasa menjunjung tinggi masalah kejujuran.

Dari data wawancara dengan informan, dimana informan menyatakan lebih menekankan pada masalah kedisiplinan, ketaatan terhadap aturan, keberanian melakukan sesuatu aktivitas, kejujuran terhadap perilakunya atau pengamatannya, maka peneliti perlu mengkonfirmasi dengan observasi serta triangulasi.

Tentang disiplin dan ketaatan terhadap aturan, guru penjasorkes sebagai informan, dinilai satpam maupun para siswa sebagai figur yang sangat disiplin dalam hal taat waktu serta saat melaksanakan tugas mengajarnya. Dan ini yang terjadi di lapangan saat pembelajaran, adalah tidak bosan-bosannya memperingatkan siswa supaya datang tepat waktu, tidak seenaknya, patuh pada peraturan, melaksanakan tugas pada saat pelajaran. Bahkan, beberapa siswa menyatakan, pak guru akan marah kalau ada anak yang sering terlambat datang ke sekolah, khususnya saat mengikuti pelajaran penjasor. Juga, anak akan ditegur, jika melakukan gerakan atau aktivitas saat pembelajaran penjasor tidak dengan sungguh-sungguh atau seenaknya.

Masalah keberanian melakukan sesuatu aktivitas, guru senantiasa memberikan contoh bagaimana cara melakukan gerakan atau aktivitas saat pembelajaran. Dan, memotivasi siswa untuk senantiasa berani melakukan tantangan yang diberikan. Tentu saja tantangan aktivitas sudah diperhitungkan guru, bahwa siswa yang bersangkutan akan mampu mengatasinya bila melakukan dengan sungguh-sungguh. Bentuk tantangan seringkali lewat penunjukkan salah seorang siswa terlebih dahulu, barulah menyuruh siswa yang dimaksud guru, yang kurang memiliki keberanian atau kepercayaan diri. Cara seperti ini biasanya cukup *manjur*, yang membuat siswa berani.

Masalah kejujuran terhadap perilakunya atau pengamatannya, disini bermakna bahwa siswa diajarkan untuk mengatakan apa yang dilihat atau diamatinya selama pembelajaran penjasor. Dalam ajaran semacam ini, terkandung makna bahwa siswa tidak boleh menekankan pada kemenangan saat melakukan latihan atau aktivitas olahraga. Menjunjung tinggi kejujuran adalah hal yang sangat vital, lebih mulia dan tinggi nilainya dibandingkan hanya sekedar memperoleh kemenangan. Pernyataan semacam ini, mengingatkan kita pada apa yang pernah disampaikan oleh *Baron Pierre de Coubertin* (Bapak *Olympiade*) sekian puluh tahun yang lalu, bahwa dalam *Olympiade* yang terpenting bukanlah memperoleh

kemenangan, tetapi lebih utama adalah partisipasi dan upaya yang keras dengan cara mulia. Kemuliaan dalam keikutsertaan di pekan olahraga *Olympiade* ditandai dengan dijunjung tingginya nilai-nilai luhur *fair play* atau *sportivitas*.

Informan juga menyatakan pentingnya kerja sama, seperti kutipan hasil wawancara berikut, “Dalam pertandingan beregu, *kados* sepakbola *umpaminipun, ingkang kulo geluti* selama ini. Penanaman nilai kerjasama sangat diperlukan. Hal ini mengingat, bahwa dalam sepakbola terdiri dari banyak pemain, sehingga kalau anak-anak tidak memiliki rasa kerja sama tentu permainan sepakbola tidak akan dapat berlangsung dengan baik”. Disamping itu, tidak ada tim yang akan meraih juara atau menang bila tidak dapat melakukan kerja sama tim yang memadai.

Juga masalah perlunya siswa memiliki rasa simpati, empati dan mau menolong orang lain, guru merasa sangat penting untuk menanamkannya. Seperti kutipan wawancara berikut, “Ooo... *nggih*. Perlu pak. Anak-anak perlu memiliki rasa bersimpati, empati dan suka menolong orang lain. Di pertandingan sepakbola khususnya, yang sangat saya pahami, perilaku yang menunjukkan sifat dan sikap *meniko* sering dimunculkan. Di lapangan, saat pertandingan atau latihan, sering kita lihat para pemain yang saling menolong, bahkan, dengan membantu pihak lawan main”.

### 3. Temuan Penting

Dalam penelitian ini belum ditemukan hal menonjol atau yang dapat dinilai sebagai temuan penting. Tetapi ada sebuah cacatan yang pantas untuk disampaikan, yaitu, keteladanan terutama dalam hal kedisiplinan guru penjasorkes, khususnya dalam hal kehadiran di sekolah yang sangat lebih awal. Kehadiran guru yang senantiasa lebih awal dibandingkan dengan para siswa (karena guru yang sering hadir di sekolah lebih dari 30 menit sebelum jam dimulai, pk. 07.00 WIB, antara lain untuk menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan saat pembelajaran), membuat para siswa senantiasa berusaha hadir tepat waktu juga, sehingga pelajaran dapat dimulai sesuai jadwal.

Kedekatan informan, sebagai guru Penjasor, dengan para siswa sebenarnya bukan merupakan hal baru, seperti kedekatan guru-guru Penjasorkes dengan para siswa di sekolah-sekolah lain. Tetapi bahwa sangat banyak siswa yang menghampiri (mendatangi) informan untuk bersalaman dan mencium tangan pak guru, dibarengi dengan dialog singkat dan ringan, menunjukkan adanya kedekatan yang alamiah. Bukan sebuah keterpaksaan dari siswa untuk menghampiri bapak gurunya, dan bersalaman serta mencium tangannya. Bagi peneliti, peristiwa pagi hari seperti ini (keceriaan bertemu guru) akan membawa dampak positif, bagi keberlangsungan pembelajaran seharian nantinya.

### **Kesimpulan dan Saran**

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, guru Penjasorkes SD Samirone Sleman memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang *fair play*, serta telah melaksanakannya dengan cukup baik pada saat mengajar olahraga/pendidikan jasmani.

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Hubungan yang sudah terjalin baik antara guru Penjasorkes SD dengan para siswa, hendaknya dapat dimanfaatkan untuk memberikan muatan penanaman tentang *fair play*. Pada saat pembelajaran, terutama di lapangan saat praktek olahraga/pendidikan pendidikan jasmani, wajib diberikan. Di samping itu, sangat dimungkinkan, penanaman hal-hal baik tentang *fair play* dapat dilakukan di saat-saat di luar jam pelajaran.
2. Guru Penjasorkes SD hendaknya benar-benar dapat menjadi suri tauladan bagi para siswa. Baik dalam hal bertutur kata maupun bertingkah laku, yang mencerminkan bahwa guru menjunjung tinggi nilai-nilai *fair play*. Teladan dari guru sangat penting bagi para siswa, untuk dicontoh.

### **Keterbatasan Penelitian**

1. Wawancara tidak sempat dilakukan secara langsung bersemuka dengan pihak informan, guru Penjasorkes. Wawancara dengan informan yang dilakukan lewat telepon, mungkin menimbulkan kesan yang tidak begitu 'enak' bagi informan. Atau, menjadikan tidak begitu leluasa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.
2. Observasi saat informan, guru Penjasorkes, mengajar praktek olahraga di lapangan, hanya sempat satu kali dilakukan. Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan data di lapangan saat guru mengajar praktek. Data yang diperoleh dari wawancara, hanya dapat dikonfirmasi dengan sekali observasi, sehingga dalam penarikan kesimpulan mungkin terasa kurang kuat.
3. Triangulasi yang direncanakan dengan mewawancarai Kepala Sekolah serta siswa SD Samirono, tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Wawancara dengan Kepala Sekolah tidak berhasil dilakukan, diganti dengan mewawancarai seorang teman sejawat dari Guru Penjasorkes.

### **Daftar Pustaka**

- Chadwick, Bruce A. (1991). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Diterjemahkan Sutistia ML., Semarang:IKIP Semarang Pres.
- Dedi Supriadi. (2000). *Mengangkat Citra Guru dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ditjen Olahraga dan Pemuda. (1972). *Fair Play (Semangat Olahragawan Sejati)*. Jakarta.
- Halsey, William D. (Editorial Director). (1987). *School Dictionary*. USA: MacMilan Publishing Co.
- HB. Sutopo. (1998). *Metodologi Penelitian Kuantitatif. Makalah disampaikan di depan Dosen UMS*, 8 Desember 1998. Surakarta.
- <http://www.tandf.co.uk/journals>; Publication Date: 2009-07-00; Source: Physical Education and Sport Pedagogy, v14 n3 p285-310 Jul 2009; Title: "Effects of Fair Play

*Instruction on Student Social Skills during a Middle School Sport Education Unit*".  
Diunggah 15 Desember 2011, pukul 10.30 wib.

- Lexy J. Moleong. (1994). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.
- Menpora. (1997). *Visi 2020 (Menggiatkan dan Memberdayakan Olahraga Indonesia Menghadapi Era 2020)*. Jakarta.
- Miles, Matthew B and A. Mitchel Huberman. (1992). *Analisis Data Kuantitatif*. Diterjemahkan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Neufeldt, Victoria and Fernando de Mello Vianna. (1993). *Webster's New Word Dictionary (for Indonesian Users)*. Jakarta: Modern English Press.
- Rusli Lutan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Sodiq Azis Kuntoro. (1995). "Motivasi Masyarakat Desa untuk Maju: Kasus Desa Kepuhrejo". Yogyakarta: Jurnal IKIP Yogyakarta XXIV:41-59).
- Soenardi S. (1999). *Dasar, Proses dan Efektivitas Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: PPLPTK.
- Suharjana. "Model Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga" (hal.25-52). Dalam Darmiyati Zuhdi (editor). (2011). *Pendidikan Karakter (Dalam Perpesktif Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: UNY Press.
- Weinberg, Robert, S. & Gould, Daniel. (2003). *Foundation of Sport and Exercise Psychology*. Champaign: Human Kinetics.